

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lada (*Piper nigrum* L.) merupakan komoditas ekspor potensial di Indonesia. Lada menyumbang devisa negara terbesar keempat untuk komoditas perkebunan setelah minyak sawit, karet, dan kopi. Sentral penghasil lada terbesar adalah Bangka Belitung. Namun, Setelah timah mengalami masa kejayaan usahatani lada mulai ditinggalkan oleh masyarakat Bangka Belitung, lahan untuk perkebunan dijadikan lahan tambang. Setelah timah mengalami masa krisis akibat harga timah dan jumlahnya pun sedikit, masyarakat Bangka Belitung kembali menggalakan sektor pertanian, terutama tanaman lada.

Indonesia memiliki daerah-daerah sentra penghasil lada putih (*white pepper*) yaitu Bangka Belitung dan Kalimantan. Lada putih dari Provinsi Bangka Belitung telah mempunyai *Brand Image* dan telah dikenal di dunia dengan sebutan yaitu *Muntok White Pepper*. Produk lada putih sudah ditetapkan syarat Indikasi Geografisnya (IG). Indikasi Geografis dikeluarkan oleh Departemen Hukum dan HAM (Depkumham) kepada Badan Pengelolaan, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) Bangka Belitung sebagai pihak pemegang hak paten merek dagang *Muntok White Pepper* pada Januari 2010. Keuntungan disyaratkannya indikasi geografis pada produk lada putih ini membuat harga lada menjadi stabil, cita rasa yang khas, serta merek dagang *Muntok White Pepper* yang sudah terkenal di pasar lokal maupun dunia. Produksi lada Indonesia sebagian besar lebih berorientasi ke ekspor dan dipasarkan ke luar negeri. Besarnya nilai ekspor lada Indonesia yang menjadi sumber devisa negara, berdasarkan data dari *International Pepper Community* (2013) yaitu sebesar US\$354 juta dengan produksi mencapai 59 ribu ton dan volume ekspor mencapai 41,5 ton.

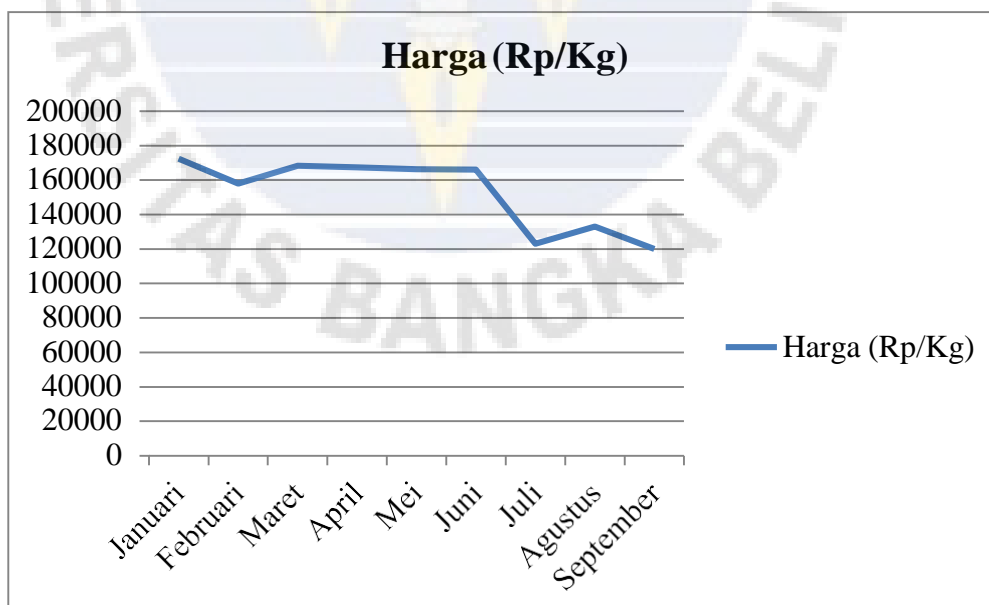
Berdasarkan data dari Badan Pengolahan, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) realisasi ekspor lada pada Bulan Januari 2016 sampai Juni 2016 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Realisasi Ekspor Lada Putih di Provinsi Bangka Belitung Tahun 2016

Bulan	Jumlah (ton)	FOB USD
Januari	447	5.927.220
Februari	616	7.487.480
Maret	450	5.825.700
April	443	5.702.739
Mei	462	5.906.670
Juni	475	6.068.125

Sumber : Badan Pengolahan, Pengembangan, dan Pemasaran Lada (BP3L) 2016

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah ekspor paling tinggi pada Bulan Februari 2016 yaitu sebanyak 616 ton dengan nilai FOB USD sebesar 7.487.480, urutan kedua pada Bulan Juni 2016 dengan jumlah ekspor sebesar 475 ton dengan nilai FOB USD sebesar 6.068.125, sedangkan ekspor paling kecil adalah pada Bulan April 2016 dengan jumlah ekspor sebesar 443 ton dengan nilai FOB USD sebesar 5.702.739. Jumlah ekspor lada tersebut juga dapat menyebabkan fluktuasi harga lada. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : BP3L 2016

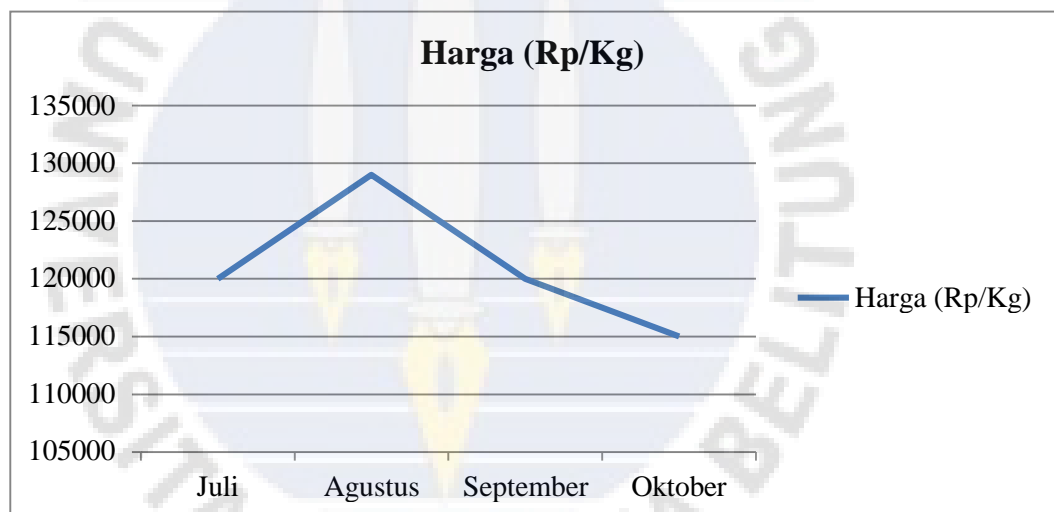
Gambar 1. Trend Harga Lada di Provinsi Bangka Belitung

Harga lada yang selalu berfluktuasi tergantung dari perubahan yang terjadi pada permintaan dan penawaran. Naik turunnya harga dapat terjadi dalam jangka pendek yaitu per Bulan, per minggu bahkan per hari atau dapat pula terjadi dalam jangka panjang. Hal ini dapat diamati perubahan harga pasar yang berbeda pada pagi, siang dan sore hari. Pada saat musim produk melimpah harga rendah, sebaliknya pada saat tidak musim harga meningkat drastis. Keadaan tersebut menyebabkan petani sulit dalam melakukan perencanaan produksi, begitu juga dengan pedagang sulit dalam memperkirakan permintaan. Berdasarkan Gambar 1. menunjukkan bahwa harga lada tertinggi yaitu pada Bulan Januari 2016 sebesar Rp.172.380 per kg dan harga lada terendah pada Bulan September 2016 yaitu sebesar Rp.120.000 per kg. Setiap Bulan harga mengalami fluktuasi dan tidak stabil pada saat jumlah lada tinggi untuk diekspor harga lada mengalami penurunan sedangkan pada saat harga lada tinggi jumlah lada yang diekspor rendah atau mengalami penurunan. Harga yang berfluktuasi inilah yang dapat menyebabkan kerugian pada petani.

Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bangka Tengah 2016, menunjukkan bahwa di Bangka Tengah pada 11 tahun terakhir luas tanam mengalami perubahan yang berfluktuasi dari tahun 2005 mengalami penurunan pada tahun 2006 dengan luas areal sebesar 4.615 hektar menjadi 3.365 hektar kemudian terus mengalami penurunan hingga tahun 2008 menjadi 1.929 hektar. Namun, pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 luas tanam mengalami peningkatan hingga menjadi sebesar 2.963 hektar. Hal ini juga bersamaan dengan produktivitas lada yang berfluktuasi dari tahun ke tahun hingga produktivitas terbesar pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,41 ton per hektar. Kabupaten Bangka Tengah memiliki enam kecamatan sebagai penyumbang jumlah penghasil lada. Disetiap kecamatan mempunyai luas areal, jumlah produksi dan produktivitas yang berbeda

Salah satu kecamatan penyumbang produksi terbesar di Bangka Tengah adalah Kecamatan Simpangkatis dengan jumlah sebesar 1,483 ton per hektar memiliki luas areal sebesar 774,32 hektar dan yang mempunyai produktivitas lada paling rendah adalah Kecamatan Pangkalan Baru dengan jumlah sebesar 1,283 ton

per ha memiliki luas areal sebesar 154,47 hektar. Desa Puput merupakan salah satu desa yang menjadi penyumbang penghasil lada di Kecamatan Simpangkatis banyak penduduk yang beralih dari penambang menjadi petani terutama petani lada. Berdasarkan profil Desa Puput menunjukkan bahwa luas tanam pada tahun 2015 adalah sebesar 364 hektar dengan produktivitas 1,31 ton per hektar. Meskipun harga lada sering berfluktuasi dan belum ada kestabilan tentang harga lada seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 1. Namun, masyarakat masih tetap menjadikan lada dalam pilihan untuk berusahatani. Berdasarkan survei lapangan ke masyarakat di Desa Puput, petani membuat keputusan untuk berusahatani lada adalah harga lada yang terkadang melonjak tinggi. Namun, mereka terkadang berada dalam keadaan harga lada yang menurun pada musim panen tiba. Harga lada di tengkulak Desa Puput dapat dilihat pada Gambar 2. trend harga lada di Desa Puput



Sumber : Tengkulak di Desa Puput

Gambar 2. Trend harga lada di Desa Puput

Berdasarkan Gambar 2. menunjukkan bahwa tren harga di Desa Puput juga berfluktuasi, harga tertinggi pada Bulan Agustus 2016 dengan harga sebesar Rp.129.000 per kilogram dan harga lada terendah pada Bulan Oktober 2016 dengan harga sebesar Rp.115.000 per kilogram. Harga lada yang berfluktuasi dapat mempengaruhi perilaku petani dalam memasarkan lada.

Perilaku petani dalam memasarkan hasil panen lada putih berbeda-beda, ada sebagian petani yang langsung menjual dan ada juga yang menunda jual hasil panen lada putihnya. Berdasarkan observasi dilapangan bahwa petani lada memasarkan

lada berdasarkan kondisi harga. Kondisi harga lada putih pada saat survei Bulan Oktober menunjukkan bahwa harga lada putih dipasaran yang sekarang mencapai harga yaitu Rp 115.000 per kilogram, dengan tinggi rendahnya harga lada putih saat sekarang memungkinkan petani besar dan kecil untuk menjual langsung atau masih tetap menyimpannya. Perilaku petani langsung menjual dan melakukan tunda jual hasil panen merupakan perilaku yang dimiliki petani, sehingga perlu diketahui bagaimana perilaku petani lada putih terhadap hasil panennya.

Faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku petani langsung menjual hasil panen dengan keputusan petani menunda jual hasil panen dilandasi dengan berbagai aspek diantaranya menyangkut kebutuhan hidup sehari-hari, biaya pendidikan sekolah, modal usahatani, harga komoditi, tabungan, sumber pendapatan lain. Menurut Juwita (2015) menyatakan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap hasil panen ada tiga variabel yaitu jumlah produksi, persepsi harga, dan kebutuhan konsumsi.

Berdasarkan observasi dilapangan besarnya jumlah penjualan hasil panen lada berdasarkan kondisi harga lada. Ketika harga tinggi petani kebanyakan menjual dalam porsi banyak. Begitu pula dalam kondisi harga lada yang rendah sebagian petani menunda penjualan lada namun sebagian besar juga tetap melakukan penjualan terhadap ladanya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan uraian diatas, tentunya harga juga memiliki pengaruh terhadap perilaku petani lada di Desa Puput Kecamatan Simpangkatis terhadap fluktuasi harga lada. Perilaku yang dimaksud adalah keputusan petani terhadap hasil panen apakah dipengaruhi oleh harga. Sehingga penulis akan membahas bagaimana perilaku petani dalam menjual hasil panen terhadap fluktuasi harga lada dan apa faktor - faktor yang menyebabkan petani menjual hasil panen serta apakah harga yang berfluktuasi menyebabkan perubahan pada besarnya jumlah lada yang dijual.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh fluktuasi harga lada terhadap perilaku petani dalam menjual hasil panen?
2. Apa faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap fluktuasi harga lada?
3. Apakah fluktuasi harga lada berpengaruh terhadap besarnya jumlah lada yang dijual?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan fluktuasi harga lada terhadap perilaku petani dalam menjual hasil panen.
2. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap fluktuasi harga lada.
3. Menganalisis fluktuasi harga lada berpengaruh terhadap besarnya jumlah lada yang dijual.

## **D. Kegunaan**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang perilaku petani lada terhadap fluktuasi harga lada.
2. Sebagai bahan untuk pengetahuan dan informasi serta menjadi referensi bagi pihak yang membutuhkan seperti mahasiswa dan para peneliti.
3. Sumber informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan lada putih bagi petani dan masyarakat di Desa Puput Kecamatan Simpangkatis.
4. Sebagai bahan pengambilan kebijakan tentang lada bagi pemerintah Kabupaten Bangka Tengah.